



Evaluasi Diagnostik pada Pembelajaran Tari *Bedana* di SMPN 4 Pringsewu

N.Mutiara^{*1}, I.Wayan Mustika², D.Habsary³

Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of diagnostic evaluation on the learning of bedana dance at SMPN 4 Pringsewu. The type of this research is descriptive qualitative. Sources of data in this study are teachers and 17 students who follow extracurricular activities dance. Data collection techniques are observation, interview and documentation. Teachers perform diagnostic evaluation stages based on the causes of learning difficulties students are divided into 3 namely psychomotor ability, affective students, and family factors. Stages performed for students who have learning difficulties due to psychomotor ability there are 5 stages of data collection, data processing, diagnosis, treatment, and evaluation. Stages performed for students who have learning difficulties because affective there are 6 stages of data collection, data processing, diagnosis, prognosis, treatment and evaluation. While the stages performed for students who have difficulty learning because of family factors there are 3 data collection, data processing, and diagnosis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi diagnostik pada pembelajaran tari *bedana* di SMPN 4 Pringsewu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru dan 17 orang siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Guru melakukan tahapan evaluasi diagnostik berdasarkan penyebab kesulitan belajar siswa yang dibagi menjadi 3 yaitu kemampuan psikomotor, afektif siswa, dan faktor keluarga. Tahapan yang dilakukan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar karena kemampuan psikomotor ada 5 tahap yaitu pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, *treatment*, dan evaluasi. Tahapan yang dilakukan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar karena afektifnya ada 6 tahap yaitu pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, *treatment* dan evaluasi. Sedangkan tahapan yang dilakukan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar karena faktor keluarga ada 3 yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan diagnosis.

Kata kunci : pembelajaran, evaluasi diagnostik, tari *bedana*.

PENDAHULUAN

Pembelajaran menurut Hamalik (2011:57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan tolok ukur terhadap keberhasilan pembelajaran. Tolok ukur tercapainya tujuan pembelajaran adalah dengan melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai (Cross dalam Sukardi, 2009:1). Dari pengertian tersebut, evaluasi dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Apabila tujuan tersebut belum tercapai maka harus ada perbaikan kembali sampai tujuan itu tercapai.

Tugas guru dalam melakukan evaluasi adalah membantu siswa dalam mencapai tujuan umum dari pendidikan. Tujuan tersebut dibuat berdasarkan kebutuhan siswa, mata pelajaran, maupun guru itu sendiri. Agar tercapai tujuan pendidikan yang dimaksud, seorang guru perlu bertindak secara aktif dalam membantu setiap langkah dalam proses pembelajaran.

Hakikatnya manusia diciptakan dengan kemampuan yang berbeda-beda. Begitu pula dengan siswa, siswa yang sudah dikelompokkan di dalam satu kelas memiliki asumsi bahwa mereka memiliki kelompok umur yang sama, pengetahuan yang sama, kecepatan menerima materi yang sama serta dianggap sebagai subjek didik yang memiliki kesiapan belajar yang sama. Hal ini terjadi karena guru memberikan pengajaran secara bersama dalam satu kelas.

Kesulitan belajar perlu dicari penyebabnya agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dan berhasil secara bersamaan. Usaha mencari penyebab permasalahan belajar tersebut dapat dibantu dengan menentukan status perkembangan selama proses belajar mengajar di kelas dan memahami kesulitan belajar siswa. Kegiatan yang demikian disebut sebagai diagnostik pendidikan. Untuk menentukan kelemahan dan kelebihan siswa, seorang guru perlu memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip

keterampilan diagnostik. Akan tetapi tidak semua guru dilatih dalam melaksanakan fungsi diagnostik tersebut.

Diagnosis adalah proses yang kompleks dalam suatu usaha untuk menarik kesimpulan dari hasil-hasil pemeriksaan gejala-gejala, perkiraan penyebab, pengamatan dan penyesuaian dengan kategori secara baik (Suwanto, 2017:909). Evaluasi diagnostik dalam penerapannya perlu memperhatikan beberapa hal agar tujuan evaluasi tersebut dapat tercapai dengan baik. Hal yang perlu diperhatikan antara lain guru harus mengumpulkan data informasi tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar. Setelah itu guru harus mengolahnya menjadi informasi yang akurat sehingga akan didapatkan keputusan tentang perlakuan atau *treatment* yang terbaik untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Kesulitan belajar siswa dapat terjadi dalam setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran seni. Mata pelajaran seni memiliki fungsi mengembangkan kepekaan rasa, kreativitas, dan cita rasa estetis siswa dalam berkesenian (Habsary dan Bulan, 2016:1). Tari merupakan salah satu aspek pembelajaran seni. Tari adalah ungkapan ekspresi jiwa berbentuk gerakan tubuh (Mustika, 2014:21). Tari yang berkembang secara turun temurun dalam suatu masyarakat disebut tari tradisi.

Tari tradisi merupakan materi yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan. Tari tradisi berkaitan erat dengan budaya yang dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai budaya lokal maupun nasional pada siswa. Salah satu tari tradisi yang ada di Lampung adalah tari *bedana*. Tari *bedana* merupakan tari tradisional kerakyatan daerah Lampung yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat Lampung sebagai perwujudan simbolis adat istiadat, etika yang telah menyatu dan kehidupan masyarakat (Firmansyah, 1996:3).

Penelitian ini dilakukan di SMPN 4 Pringsewu karena rekam jejak prestasi siswa dalam bidang tari di sekolah tersebut cukup baik. Penelitian dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler karena berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rina selaku pembina

ekstrakurikuler tari di SMPN 4 Pringsewu, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Pringsewu dalam perencanaan pembelajarannya belum memasukkan aspek seni tari pada mata pelajaran seni budayanya. Aspek seni tari yang dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk menjadi wadah bagi siswa-siswi di SMPN 4 Pringsewu untuk mengembangkan bakat, minat dan hobinya di bidang tari. Kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 4 Pringsewu menjadi salah satu kegiatan yang dapat menunjang nilai siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Salamah selaku koordinator ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 4 Pringsewu memang sangat diperhatikan. Setiap siswa diwajibkan mengikuti minimal satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pilihan minat dari siswa. Tahap evaluasi dalam proses pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 4 Pringsewu juga tetap diterapkan dengan baik. Salah satunya untuk mengukur kemampuan psikomotor siswa, khususnya kemampuan dalam menari.

Evaluasi yang dilakukan Ibu Rina pada kegiatan ekstrakurikuler di semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 digunakan untuk mengetahui kelemahan yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Kelemahan siswa yang dinilai hanya berdasarkan dari hasil belajar siswa saja. Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk menjadi acuan guru untuk memberikan solusi atas kesulitan belajar tersebut, tetapi ternyata solusi tersebut tidak berpengaruh terhadap beberapa siswa. Oleh sebab itu, guru menerapkan evaluasi diagnostik yang digunakan untuk mengetahui kelemahan siswa yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar siswa.

Penerapan evaluasi diagnostik tidak hanya mendiagnosa kelemahan siswa dari hasil belajarnya saja, tetapi juga dari aspek lain misalnya, faktor keluarga, ekonomi, lingkungan, dan lain-lain. Evaluasi tersebut perlu dilakukan karena menurut guru kesulitan belajar yang dialami siswa ditakutkan dapat terjadi juga pada pembelajaran mereka di kelas. Pentingnya penanganan kesulitan belajar siswa melalui

evaluasi diagnostik ini yang melatarbelakangi penelitian ini.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi diagnostik pada pembelajaran tari bedana di SMPN 4 Pringsewu. Data diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas evaluasi diagnostik yang guru lakukan di kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh 17 orang siswa.

Data-data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data tersebut juga dibantu dengan beberapa panduan berupa panduan observasi, wawancara dan tes praktik. Dari hasil data tersebut dapat dilihat pelaksanaan evaluasi diagnostik yang dilakukan oleh guru berdasarkan langkah-langkah evaluasi diagnostik.

Indikator Pengamatan Aktivitas Guru

No.	Indikator Pengamatan
1.	Guru mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar selama proses pembelajaran
2.	Guru menganalisis hasil ujian praktik siswa
3.	Guru mengamati tingkah laku siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru
4.	Guru mencari informasi dari teman atau guru yang lain
5.	Guru mengelompokkan penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa
6.	Guru menganalisis penyebab kesulitan belajar siswa dari data tersebut
7.	Guru memperkirakan <i>treatment</i> yang cocok untuk siswa tersebut
8.	Guru melakukan <i>treatment</i> tersebut kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar
9.	Guru melihat kembali hasil belajar siswa dan mengidentifikasi kembali kecocokan <i>treatment</i> yang diberikan kepada siswa tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang diikuti oleh 17 siswa dilaksanakan sekali dalam seminggu dengan waktu 1 jam. Materi ekstrakurikuler seni tari pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 yaitu tari *bedana*.

a. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 6 Maret 2018 dengan jumlah siswa yang hadir 15 orang. Pada pertemuan pertama, guru menjelaskan secara singkat tentang tari *bedana*. Guru juga memberikan materi tentang ragam gerak yang ada pada tari *bedana*. Ragam gerak yang pertama diajarkan pada pertemuan ini adalah ragam gerak *tahtim* dan *khesek injing*.

Guru menjelaskan tari *bedana* yang merupakan tarian muda-mudi di Lampung dan sering disebut juga tari pergaulan pada awal pembelajaran. Selain tari *bedana*, di Lampung juga terdapat berbagai jenis tarian tradisional seperti tari *sigeh penguten*, tari *melinting*. Guru menjelaskan ragam gerak tari *bedana* yang terdiri dari 9 ragam gerak yaitu *tahtim*, *gelek*, *jimpang*, *belitut*, *khesek injing*, *khesek gantung*, *ayun*, *ayun gantung*, dan *humbak moloh*. Siswa mendengarkan dengan baik penjelasan dari guru. Setelah penjelasan singkat dari guru kemudian kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan praktik langsung.

Pembelajaran tari *bedana* dimulai dengan melakukan pemanasan selama 5 menit dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam bergerak. Guru mengajak siswa untuk langsung mempraktikkan ragam gerak *tahtim* dan *khesek injing*. Guru menggunakan metode demonstrasi dengan memperagakan terlebih dahulu gerakan yang akan diajarkan.

Guru bertanya siapa siswa yang belum bisa dan belum pernah mempelajari tari *bedana* dan kemudian memposisikan siswa tersebut di depan. Guru meminta siswa untuk mengulang beberapa kali ragam gerak yang telah dipelajari. Guru mengajak siswa untuk mengulas kembali ragam gerak yang telah dipelajari pada pertemuan ini. Siswa yang dianggap belum lancar dalam gerakan diingatkan untuk terus belajar.

b. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 13 Maret 2018 dengan jumlah siswa yang hadir yaitu 15 orang. Materi yang diajarkan pada pertemuan kedua yaitu ragam gerak *khesek gantung* dan *ayun*.

Berbeda dengan pertemuan pertama pada pertemuan kedua siswa ternyata sudah melakukan pemanasan terlebih dahulu sebelum guru datang. Ada siswa yang tidak hadir pada pertemuan ini yaitu MR dan DS dan berganti dengan siswa yang lain yaitu UL dan FD. Siswa UL dan FD oleh guru diberi tahu tentang ragam gerak yang ada pada tari *bedana* yang merupakan materi pada pertemuan pertama.

Pembelajaran dimulai dengan mengulas kembali materi pada pertemuan pertama yaitu ragam gerak *tahtim* dan *khesek injing*. Siswa UL dan FD yang baru masuk pada pertemuan kedua diposisikan di belakang oleh guru agar bisa mencontoh teman yang ada di depannya. Siswa UL dan FD terlihat kesulitan menggerakkan ragam gerak *tahtim* sehingga guru mencontohkan kembali kepada UL dan FD secara perlahan-lahan.

Guru melanjutkan materi yaitu ragam gerak *khesek gantung* dan *ayun*. Guru mencontohkan terlebih dahulu gerak kaki pada ragam gerak *khesek gantung*. Ragam gerak *khesek gantung* digerakkan dengan menggunakan hitungan 1 sampai 8 dan dibantu dengan kata buka dan angkat untuk memudahkan siswa dalam menggerakkannya. Guru melanjutkan materi ragam gerak yang keempat yaitu ragam gerak *ayun*. Guru mencontohkan gerak kaki dengan mengibaratkan gerak yang sama pada baris-baris yaitu hadap kanan. Kaki kanan melangkah, kaki kiri melangkah, kaki kanan melangkah dan ditutup dengan kaki kiri yang diangkat dan kaki kanan yang sedikit meloncat.

Beberapa pengulangan gerak *tahtim*, *khesek injing*, *khesek gantung* dan *ayun* dilakukan agar siswa lebih lancar dalam menggerakkan ragam gerak tersebut. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru mengingatkan kepada siswa WS, DW, FD, UL, dan MP untuk berlatih lebih di rumah.

c. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 24 April 2018 dengan jumlah siswa yang hadir yaitu 11 orang. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari libur dikarenakan siswa kelas IX sedang melaksanakan UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer). Materi yang diajarkan pada pertemuan ketiga yaitu ragam gerak *ayun gantung* dan *belitut*.

Guru tidak menjelaskan materi yang akan dipelajari hari ini dan langsung mengajak siswa untuk melakukan pemanasan. Pemanasan dilakukan mulai dari gerak kepala, kaki, dan tangan kemudian dilanjutkan dengan gerakan *mendhak* dan *ukel*. Pembelajaran dimulai dengan mengulang kembali ragam gerak yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dengan menggunakan musik pengiring tari *bedana*. Siswa dibantu guru yang mengucapkan ragam gerak yang akan digerakkan selama musik tari diputar. Ragam gerakannya antara lain *tahtim*, *khesek gantung*, *khesek injing*, dan *ayun*. Pengulangan ragam gerak sebelumnya dilakukan untuk mengetahui daya ingat siswa dan kesiapan siswa menerima ragam gerak yang baru.

Pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian materi ragam gerak *ayun gantung*. Ragam gerak *ayun gantung* memiliki kesamaan dengan ragam gerak *ayun* tetapi pada hitungan 5 sampai 8 kaki digerakkan naik turun seperti menggantung. Guru mencontohkan gerak kaki terlebih dahulu dengan posisi tangan di belakang badan. Siswa diminta untuk memperhatikan gerak yang dilakukan oleh guru.

Pembelajaran dilanjutkan dengan materi yang kedua yaitu ragam gerak *belitut*. Guru mencontohkan gerak kaki terlebih dahulu pada gerak *belitut* dengan posisi tangan di belakang badan. Siswa kemudian diminta untuk mencoba gerak *belitut* dengan dipandu guru yang menyebutkan kanan, kiri, kanan, mundur, kanan, belakang, kanan, titik. Guru melihat siswa RW hanya berputar di tempat pada hitungan 5 sampai 8. Guru kemudian menjelaskan kepada RW bahwa kaki dan badan tidak hanya berputar di tempat tetapi sambil melangkah. Siswa diminta kembali mengulang gerak *belitut*.

Guru mengajak siswa menyebutkan materi tambahan pada pertemuan ketiga yaitu ragam gerak *ayun gantung* dan *belitut*. Nasihat agar terus berlatih di rumah juga guru sampaikan. Sebelum pulang, guru membagikan biodata yang harus diisi oleh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Guru menjelaskan poin-poin yang harus diisi oleh siswa.

d. Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 3 Mei 2018 dengan jumlah siswa yang hadir 12 orang. Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis karena pada hari Selasa guru-guru di SMPN 4 Pringsewu mengadakan rapat sepulang sekolah. Materi yang diajarkan yaitu ragam gerak *jimpang* dan *humbak moloh*.

Pemanasan dilakukan sebelum siswa mempelajari ragam gerak *jimpang* dan *humbak moloh*. Guru menekankan pemanasan pada saat gerak *ukel* karena gerak *ukel* akan digunakan sebagai gerak dasar dalam ragam gerak *humbak moloh*. Materi pertama yang diajarkan oleh guru yaitu *humbak moloh*. Guru mencontohkan gerak *humbak moloh* dan berfokus dengan gerak kaki terlebih dahulu. Guru mengatakan kanan, kiri, kanan, titik, dan kiri, kanan, kiri, titik untuk memudahkan siswa bergerak. Siswa mengikuti gerak yang dicontohkan oleh guru dengan dibimbing oleh guru. Guru sambil menjelaskan bahwa pada hitungan 2 dan 6 kaki disilangkan, sedangkan yang lain hanya melangkah dan titik saja.

Materi yang kedua yaitu *jimpang*. Guru mencontohkan gerak kaki dari ragam gerak *jimpang* dengan posisi tangan di belakang. Siswa diminta untuk memperhatikan terlebih dahulu gerak yang dicontohkan oleh guru. Gerak *jimpang* oleh guru dilakukan sambil mengucapkan satu, dua, tiga, empat, langkah, belakang, langkah, tarik, kiri, kanan, kiri, mundur, langkah, belakang, langkah tarik. Pada pertemuan keempat, guru merasa siswa kurang dalam daya tangkapnya dikarenakan peningkatan bentuk gerak yang makin sulit. Siswa diminta untuk lebih fokus dan bergerak sesuai dengan yang guru gerakkan juga.

e. Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 8 Mei 2018 dengan

jumlah siswa yang hadir yaitu 15 orang. Pertemuan kelima merupakan pertemuan terakhir sebelum tes praktik. Materi terakhir yang diajarkan pada pertemuan ini yaitu *gelek*. Guru menanyakan kabar dan siswa yang tidak hadir. Siswa AD mengatakan bahwa siswa NC yang tidak hadir dengan alasan tidak boleh oleh orang tuanya. Guru kemudian mengecek biodata siswa NC yaitu pada poin anak keberapa.

Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan materi ragam gerak terakhir yaitu *gelek*. Guru mencontohkan gerak kaki pada *gelek* yang menyilang. Siswa mengikuti contoh gerak yang diberikan guru dengan posisi tangan di belakang. Pengulangan dilakukan sampai 3 kali dengan posisi siswa yang terus ditukar oleh guru. Gerak kaki kemudian ditambahkan dengan gerak tangan yang selalu bergantian ke kanan dan kiri. Pengulangan dilakukan beberapa kali.

Guru memanggil siswa DL untuk mencontohkan gerak *gelek* yang dilakukan secara berpasangan. Siswa diminta untuk memilih pasangannya untuk mencoba gerak *gelek* secara berpasangan. Siswa terlihat sangat antusias dan senang. Cara ini baru pertama kali diberikan sehingga menimbulkan kesan berbeda bagi siswa. Beberapa kali pengulangan dilakukan dan kemudian dipraktikkan dengan menggunakan musik.

Guru mengingatkan bahwa pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2018 akan diadakan tes praktik. Guru akan memberikan urutan gerak yang harus dihafal siswa saat bertemu di sekolah pada jam pelajaran. Siswa diminta untuk berlatih dengan rajin dan serius. Guru juga meminta siswa yang hadir untuk mengajak temannya yang tidak hadir pada pertemuan itu agar dapat mengikuti tes praktik.

f. Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2018. Pertemuan keenam ini merupakan ujian praktik ekstrakurikuler seni tari dengan materi tari *bedana*. Jumlah siswa yang hadir yaitu 14 orang. Pada ujian praktik ini, guru akan membagi siswa menjadi kelompok, satu kelompok berisi 2-3 orang. Siswa memilih sendiri kelompok mereka.

Guru mempersilahkan siswa memilih kelompoknya sendiri dengan beranggotakan 2-3 orang. Guru kemudian meminta siswa mencatat nama anggota kelompok ke sebuah kertas kecil untuk mengundi kelompok yang akan maju pertama. Ada lima kelompok yang terbentuk dengan 4 kelompok berisi 3 orang dan 1 kelompok berisi 2 orang.

Guru kemudian mengocok kertas kecil yang sudah digulung dan terpilih kelompok dengan anggota DL, NA, dan AA. Guru kemudian mempersilahkan kelompok tersebut untuk bersiap, kelompok yang kedua berdasarkan kocokan yaitu kelompok dengan anggota UL, MP, dan FD. Kelompok kedua pada tes praktik terlihat berantakan dan tidak fokus. Guru kemudian berinisiatif untuk mematikan musik dan menilai gerakan mereka dengan hitungan dan secara individu.

Guru bertanya kesulitan apa yang dialami siswa. Beragam alasan disampaikan siswa mulai dari tidak fokus dan tidak mengetahui ketukan atau tempo pada musik. Guru kemudian menjelaskan bahwa ketukan musik pada tari *bedana* selalu sama tidak ada yang dipercepat ataupun diperlambat. Guru juga menyarankan kepada siswa untuk tetap menghitung di dalam hati agar gerakan yang dilakukan sesuai dengan musik.

Guru juga memberitahu kepada siswa yang masih kurang dalam gerakan untuk belajar lebih lagi. Tari merupakan ungkapan ekspresi jiwa. Tari *bedana* dengan tempo yang sama mengungkapkan ekspresi jiwa yang stabil dan senang. Berbeda dengan tari yang mengekspresikan perasaan sedih atau marah, tempo dan levelnya akan berbeda. Sebelum pertemuan terakhir ditutup, guru memberikan motivasi agar terus bertahan di kegiatan ekstrakurikuler tari.

TEMUAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama enam kali pertemuan tentang evaluasi diagnostik pada pembelajaran tari *bedana* di SMPN 4 Pringsewu terdapat temuan yaitu guru tidak melakukan penilaian di setiap pertemuan dan hanya mengumpulkan data siswa berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, guru

tidak memberikan *treatment* khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar karena masalah keluarga berupa izin orang tua, guru tidak menggunakan hasil tes praktik siswa sebagai acuan melakukan evaluasi diagnostik. Hasil tes praktik digunakan untuk perbaikan pada pembelajaran berikutnya, dan guru tidak melakukan tahap prognosis pada siswa yang mengalami kesulitan belajar akibat kurangnya kemampuan psikomotornya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan selama enam kali pertemuan tentang evaluasi diagnostik pada pembelajaran tari *bedana* di SMPN 4 Pringsewu, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari *bedana* dengan materi 9 ragam gerak tari *bedana* yaitu *tahtim, gelek, jimpang, belit, khesek injing, khesek gantung, ayun, ayun gantung, dan humbak moloh* sudah berjalan dengan baik.

Pelaksanaan evaluasi diagnostik pada pembelajaran tari *bedana* di SMPN 4 Pringsewu telah berjalan dengan baik. Guru melakukan tahapan evaluasi diagnostik dan membaginya menjadi tiga berdasarkan penyebab kesulitan belajar siswa yaitu kemampuan psikomotor, afektif, dan faktor keluarga. Evaluasi diagnostik yang dilakukan berdasarkan kemampuan psikomotor dilaksanakan dengan 5 tahap yaitu pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, *treatment*, dan evaluasi. Evaluasi diagnostik yang dilakukan berdasarkan afektif siswa dilaksanakan dengan 6 tahap yaitu pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, *treatment*, dan evaluasi. Sedangkan evaluasi diagnostik yang dilakukan berdasarkan faktor keluarga dilaksanakan melalui 3 tahap yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan diagnosis.

Pelaksanaan evaluasi diagnostik yang guru lakukan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar karena kurangnya kemampuan psikomotor siswa yaitu mengumpulkan data melalui pengamatan yang dilakukan di setiap pertemuan, mencari

informasi dari teman yang lain, menganalisis data yang didapat untuk mendiagnosa penyebab kesulitan belajar, mengelompokkan siswa dengan masalah kesulitan belajar karena kemampuan psikomotornya, memberikan *treatment* kepada siswa, dan mengevaluasi *treatment* yang diberikan.

Pelaksanaan evaluasi diagnostik yang guru lakukan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar karena afektifnya yaitu mengumpulkan data melalui pengamatan yang dilakukan di setiap pertemuan, mencari informasi dari teman yang lain, menganalisis data yang didapat untuk mendiagnosa penyebab kesulitan belajar, memperkirakan *treatment* yang cocok untuk siswa, memberikan *treatment* kepada siswa, dan mengevaluasi *treatment* yang diberikan.

Pelaksanaan evaluasi diagnostik yang guru lakukan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar karena masalah keluarga yaitu mengumpulkan data dari data diri siswa yang dikumpulkan, mencari informasi dari teman yang lain, menganalisis data yang ada, dan mendiagnosa penyebab masalah kesulitan belajar siswa.

SARAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat digunakan untuk peningkatan proses pembelajaran maupun penelitian yang berhubungan dengan materi ini, diantaranya :

1. Diharapkan pada siswa untuk terus belajar dengan semangat, agar usaha yang guru lakukan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar menjadi tidak sia-sia karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya berasal dari guru melainkan dari siswanya juga.
2. Diharapkan kepada guru untuk memasukkan proses olah tubuh pada pertemuan awal agar tubuh siswa siap menerima materi yang diberikan guru dengan cepat.
3. Diharapkan kepada guru untuk melakukan proses penilaian di setiap pertemuan atau setelah beberapa kali

pertemuan agar dapat melihat kemajuan belajar siswa.

4. Diharapkan kepada guru untuk melakukan variasi pembelajaran agar siswa lebih semangat belajar dan tidak bosan.
5. Diharapkan kepada sekolah untuk memfasilitasi siswa yang ingin mengembangkan bakatnya, berupa ruang yang layak dan *sound system*.

DAFTAR PUSTAKA

Firmansyah, Junaidi, dkk. 1996. *Mengenal Tari Bedana*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.

Habsary, Dwiyanana dan Indra Bulan. 2016. *Evaluasi Pembelajaran Seni Tari Tradisional Lampung*. Yogyakarta : Arttex.

Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.

Mustika, I Wayan. 2014. *Tari Muli Siger*. Bandar Lampung : AURA.

Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta : Bumi Aksara.

Suwarto. 2017. *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.